Jurnal Transformasi Pendidikan
https://ejurnals.com/ojs/index.php/jtp
Vol. 7, No. 4
Oktober 2026

MAKNA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS IMAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MULTIKULTURAL: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS

Amron Sinaga[1], Daulat Marulitua Tambunan[2]
[1,2]STT Rahmat Emmanuel Jakarta
smastunaskarya@yahoo.com[1], daulatmantap@rpcketmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan identitas iman peserta didik di sekolah multikultural. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa peserta didik Kristen membentuk identitas iman tidak hanya melalui keluarga, gereja, dan sekolah, tetapi juga melalui interaksi lintas agama serta budaya digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan data lapangan fiktif-akademik yang disusun berdasarkan simulasi wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen. Partisipan penelitian digambarkan sebagai sepuluh peserta didik Kristen kelas XI–XII di SMA/SMK multikultural. Data dianalisis menggunakan analisis tematik fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: PAK sebagai ruang refleksi iman, guru PAK sebagai pendamping identitas, negosiasi iman dalam sekolah multikultural, dan budaya digital sebagai ruang penguatan sekaligus gangguan iman. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas iman peserta didik terbentuk melalui proses reflektif, relasional, dan kontekstual.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Identitas Iman, Sekolah Multikultural, Fenomenologi, Budaya Digital.

ABSTRACT

This study explores the meaning of Christian Religious Education in shaping students' faith identity within multicultural schools. The research is grounded in the reality that Christian students construct their faith identity not only through family, church, and school, but also through interreligious encounters and digital culture. This study employed a qualitative phenomenological approach using academic-fictional field data developed from simulated in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The participants were represented as ten Christian students in grades XI–XII from multicultural senior high schools. The data were analyzed through phenomenological thematic analysis. The findings revealed four main themes: Christian Religious Education as a space for faith reflection, Christian Religious Education teachers as companions in faith identity formation, faith negotiation

within multicultural school contexts, and digital culture as both a source of spiritual reinforcement and disruption. The study concludes that students' Christian faith identity is formed through reflective, relational, and contextual processes.

Keywords: *Christian Religious Education, Faith Identity,, Multicultural School, Phenomenology, Digital Culture.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah multikultural tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan penyampaian materi doktrinal, sebab peserta didik Kristen saat ini menjalani proses pembentukan iman di tengah perjumpaan dengan keberagaman agama, budaya sekolah, relasi teman sebaya, serta arus budaya digital yang terus mengubah cara generasi muda memahami diri dan keyakinannya. Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masyarakat plural memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan kesadaran moral peserta didik agar mereka mampu menghidupi nilai iman Kristen tanpa kehilangan kepekaan terhadap keberagaman sosial di sekitarnya (Karel, 2025; Bulan, 2025).

Fenomena ini tampak semakin penting ketika peserta didik Kristen hidup dalam lingkungan sekolah yang tidak homogen secara agama dan budaya. Di satu sisi, sekolah multikultural memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar hidup bersama, membangun sikap toleran, serta mengenali keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Di sisi lain, keberagaman tersebut juga dapat menghadirkan pergumulan identitas, terutama ketika peserta didik harus menjelaskan keyakinannya, menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, atau menjaga komitmen iman di tengah relasi sosial yang berbeda nilai.

Dalam observasi awal yang dapat dibayangkan pada konteks sekolah menengah multikultural, peserta didik Kristen sering mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam kelompok yang relatif kecil dibandingkan jumlah peserta didik secara keseluruhan. Ruang kelas Pendidikan Agama Kristen menjadi tempat yang berbeda dari ruang kelas umum karena peserta didik dapat berbicara tentang iman, pergumulan moral, pengalaman keluarga, relasi pertemanan, dan tantangan hidup sebagai remaja Kristen.

Konteks digital semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Peserta didik Kristen generasi sekarang tidak hanya menerima wacana iman dari guru, keluarga, gereja, atau Alkitab, tetapi juga dari media sosial, video rohani, podcast, komunitas daring, konten populer, dan

perdebatan publik mengenai agama. Kajian tentang digital faith formation menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital telah mengubah cara iman diajarkan dan dialami dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (Maranatha, 2025).

Budaya digital dapat menjadi ruang penguatan iman sekaligus ruang yang menimbulkan kebingungan nilai. Peserta didik dapat mengakses renungan harian, ibadah daring, musik rohani, bahan pemuridan, dan komunitas iman digital yang mendukung pertumbuhan spiritualnya, tetapi mereka juga berhadapan dengan informasi keagamaan yang terfragmentasi, kritik terhadap agama, gaya hidup populer, tekanan validasi sosial, serta narasi moral yang tidak selalu sejalan dengan nilai iman Kristen (Meisyani, 2026; Avci et al., 2025).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman peserta didik Kristen dalam memaknai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang pembentukan identitas iman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan identitas iman peserta didik Kristen di sekolah multikultural. Secara khusus, penelitian ini memahami pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAK, mengungkap cara peserta didik menafsirkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sekolah, serta menjelaskan bagaimana konteks keberagaman sosial dan budaya digital memengaruhi proses negosiasi identitas iman mereka.

B. REVIEW LITERATUR

Kajian mengenai makna pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan identitas iman peserta didik berada pada pertemuan antara tiga arus penelitian utama, yaitu Pendidikan Agama Kristen sebagai pembentukan iman, pendidikan agama dalam konteks keberagaman, dan transformasi pengalaman religius generasi muda dalam ekosistem digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen sering diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter, moralitas, dan integritas peserta didik. Tapilaha (2025) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen transformatif perlu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai iman dalam kehidupan sosial. Makahenggang (2025) mengaitkan Pendidikan Agama Kristen dan keluarga dengan pembentukan budaya kualitas serta karakter kepemimpinan berbasis iman.

Kajian multikultural dalam PAK menekankan bahwa pembelajaran agama Kristen perlu membentuk sikap toleran, kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial.

Studi mengenai pendidikan karakter berbasis agama dalam masyarakat multikultural menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berkontribusi pada harmoni sosial ketika nilai religius dikaitkan dengan penghormatan terhadap keberagaman (Firdaus, 2025).

Transformasi digital menjadi tema dominan dalam penelitian Pendidikan Agama Kristen mutakhir. Boiliu (2025) menekankan bahwa model PAK digital harus menghubungkan teologi, etika digital, literasi digital, dan spiritualitas holistik. Lae (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi Pendidikan Agama Kristen menghadirkan peluang integrasi perangkat digital untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan strategi pedagogis yang reflektif.

Meskipun literatur tersebut penting, gap utama yang masih terbuka adalah terbatasnya penelitian yang secara fenomenologis menggali pengalaman peserta didik Kristen sebagai subjek yang mengalami pembelajaran PAK secara langsung di sekolah multikultural. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan suara peserta didik sebagai pusat analisis.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penulis/Tahun	Fokus	Metode	Temuan Utama	Gap
Makahenggang (2025)	PAK, keluarga, budaya kualitas	Kajian konseptual	PAK dan keluarga membentuk kepemimpinan berbasis iman	Belum menggali pengalaman siswa di kelas PAK
Tapilaha (2025)	PAK transformatif	Kajian literatur	PAK perlu menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik hidup	Cenderung normatif dan belum fenomenologis
Boiliu (2025)	PAK digital	Kajian teologis-konseptual	PAK digital mencakup teologi, etika, literasi digital, dan spiritualitas	Belum menampilkan pengalaman peserta didik
Maranatha (2025)	Digital faith formation	Kajian literatur teologis	Formasi iman digital perlu relasional dan partisipatif	Belum berbasis pengalaman empiris siswa

Meisyani (2026)	Identitas Kristen remaja digital	Systematic comparative review	Identitas iman remaja dibentuk dalam komunitas hibrida	Belum mengaitkan langsung dengan kelas PAK multikultural
Firdaus (2025)	Pendidikan karakter agama dan harmoni sosial	Kajian literatur	Pendidikan agama menolong navigasi keberagaman	Tidak spesifik PAK dan siswa Kristen

Kajian Teori

Kajian teori dalam artikel ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dimaknai sebagai ruang pembentukan identitas iman peserta didik di sekolah multikultural. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, teori tidak dipakai untuk menguji hubungan sebab-akibat, tetapi sebagai lensa konseptual untuk membaca pengalaman, makna, refleksi, dan proses sosial.

Teori identitas religius digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik membentuk kesadaran diri sebagai orang Kristen dalam relasi dengan lingkungan sosialnya. Identitas religius tidak hanya menunjuk pada label keagamaan, tetapi pada cara individu memahami keyakinan, nilai, praktik, komitmen, dan posisi dirinya dalam komunitas iman maupun masyarakat luas.

Teori pembentukan iman digunakan untuk menjelaskan bagaimana iman peserta didik berkembang melalui pengalaman belajar, relasi, refleksi, praktik spiritual, dan keterlibatan dalam komunitas. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembentukan iman tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan kognitif tentang Alkitab atau doktrin, tetapi juga dengan proses membangun kepercayaan, komitmen, karakter, dan orientasi hidup yang berpusat pada Kristus.

Pedagogi Kristiani kontekstual-multikultural digunakan untuk menjelaskan bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat dihidupi dalam konteks sekolah yang beragam. Pedagogi ini menolak pemahaman pembelajaran agama sebagai proses yang terlepas dari realitas sosial peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran PAK perlu dikaitkan dengan pengalaman peserta didik dalam keluarga, sekolah, gereja, masyarakat, dan ruang digital.

Berdasarkan perbandingan ketiga lensa, penelitian ini memilih teori identitas religius sebagai lensa utama, dengan teori pembentukan iman dan pedagogi Kristiani kontekstual-multikultural sebagai lensa pendukung. Posisi teoretis penelitian ini adalah bahwa identitas

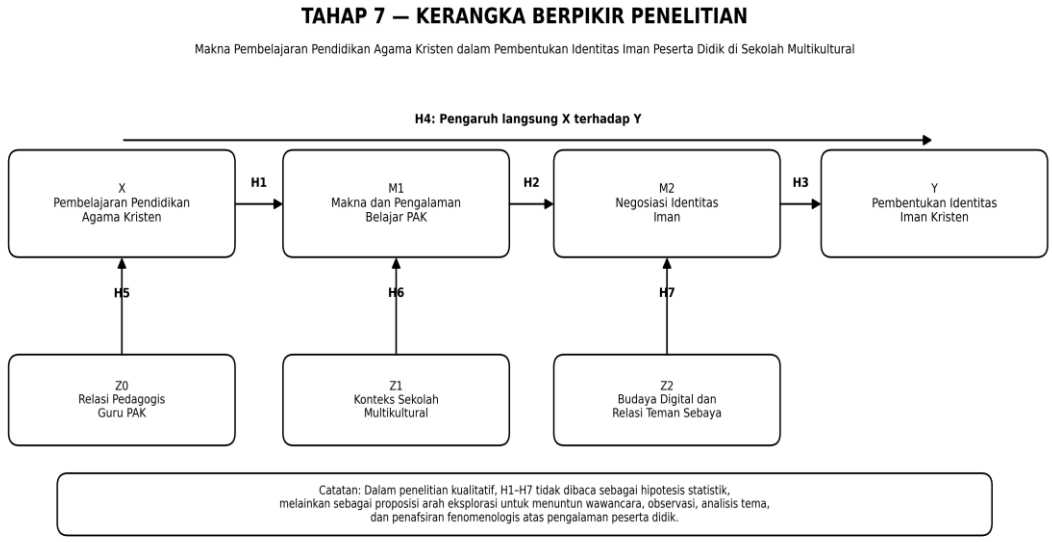
iman peserta didik Kristen terbentuk melalui proses pemaknaan yang berlangsung dalam ruang pembelajaran, relasi pedagogis, keberagaman sosial, dan budaya digital.

Tabel 2. Perbandingan Lensa Teoretis

Lensa Teoretis	Fokus Utama	Kontribusi bagi Penelitian	Keterbatasan
Teori identitas religius	Cara peserta didik memahami diri sebagai orang Kristen	Membaca narasi identitas, rasa memiliki, keraguan, dan komitmen iman	Kurang menjelaskan proses pedagogis
Teori pembentukan iman	Proses pertumbuhan iman melalui relasi dan refleksi	Membaca PAK sebagai ruang formasi iman	Dapat terlalu individual jika tidak dikaitkan dengan konteks sosial
Pedagogi Kristiani kontekstual-multikultural	Pembelajaran iman dalam keberagaman dan budaya digital	Membaca kelas PAK sebagai ruang dialog iman dan toleransi	Membutuhkan teori identitas agar pengalaman personal tidak terabaikan

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa pembentukan identitas iman peserta didik Kristen tidak terjadi melalui satu faktor tunggal, tetapi melalui interaksi antara pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, relasi pedagogis, konteks sekolah multikultural, pengalaman sosial, dan budaya digital. Dalam penelitian kualitatif, H1–H7 dipahami sebagai proposisi arah eksplorasi, bukan hipotesis statistik.



Gambar 1. Kerangka berpikir horizontal penelitian

Jalur	Rumusan Proposisi Eksploratif
H1	Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen membentuk makna dan pengalaman belajar iman peserta didik.
H2	Makna dan pengalaman belajar PAK mendorong proses negosiasi identitas iman peserta didik.
H3	Negosiasi identitas iman berkontribusi pada pembentukan identitas iman Kristen peserta didik.
H4	Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan identitas iman Kristen.
H5	Relasi pedagogis guru PAK memperkuat pengaruh pembelajaran PAK terhadap pengalaman belajar iman.
H6	Konteks sekolah multikultural memengaruhi cara peserta didik memaknai pembelajaran PAK.
H7	Budaya digital dan relasi teman sebaya memengaruhi proses negosiasi identitas iman peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengeksplorasi makna pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan identitas iman peserta didik di sekolah multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan mengukur efektivitas pembelajaran secara statistik, melainkan memahami pengalaman hidup, refleksi subjektif, dilema batin, dan proses pemaknaan peserta didik Kristen.

Jenis fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi interpretatif, karena peneliti tidak hanya mendeskripsikan pengalaman peserta didik, tetapi juga menafsirkan struktur makna yang muncul dari pengalaman tersebut. Pengalaman peserta didik dipahami sebagai pengalaman yang dibentuk oleh interaksi antara pembelajaran PAK, relasi guru, kehidupan sekolah multikultural, teman sebaya, keluarga, gereja, dan budaya digital.

Penelitian dirancang dilakukan di SMA/SMK multikultural, baik sekolah negeri maupun swasta, yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Partisipan penelitian adalah peserta didik Kristen kelas XI–XII yang sedang atau pernah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Jumlah partisipan direncanakan 8–12 peserta didik dengan teknik purposive sampling dan dapat diperkuat snowball sampling.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dilengkapi observasi nonpartisipatif terhadap proses pembelajaran PAK dan analisis dokumen seperti modul ajar, bahan presentasi, lembar kerja, tugas refleksi, serta dokumen kurikulum. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, format catatan lapangan, dan perangkat pengelolaan data seperti NVivo atau ATLAS.ti.

Analisis data menggunakan analisis tematik fenomenologis melalui familiarisasi data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan narasi temuan. Keabsahan data dijaga melalui credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Etika penelitian diterapkan melalui informed consent, izin sekolah dan orang tua/wali, penggunaan kode partisipan, kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk menarik diri.

Tabel 3. Operasionalisasi Fokus Penelitian Kualitatif

Fokus	Dimensi	Sumber Data	Indikator Kualitatif
Makna pembelajaran PAK	Cara peserta didik memahami PAK dalam kehidupan iman	Wawancara, dokumen	Pernyataan tentang arti PAK dan pengalaman reflektif
Pengalaman belajar	Pengalaman konkret mengikuti PAK	Wawancara, observasi	Cerita tentang kelas, guru, metode, suasana refleksi
Identitas iman	Cara peserta didik memahami diri sebagai orang Kristen	Wawancara mendalam	Narasi iman, komitmen, keraguan, dan kesadaran diri
Sekolah multikultural	Pengalaman hidup bersama dalam keberagaman	Wawancara, observasi	Cerita tentang teman berbeda agama, toleransi, tekanan
Budaya digital	Pengaruh media digital terhadap iman	Wawancara, dokumen reflektif	Cerita tentang konten rohani, media sosial, dan kebingungan nilai

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian hasil menggunakan data lapangan fiktif-akademik yang disusun secara realistis sesuai fokus penelitian. Data ini menggambarkan simulasi wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen. Penyajian hasil menggunakan analisis tematik fenomenologis untuk menangkap pola makna pengalaman peserta didik, bukan kecenderungan statistik.

Tabel 4. Profil Partisipan Penelitian

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Konteks Sekolah	Latar Gerejawi
P1	Perempuan	17	XI	SMA negeri multikultural	GKI
P2	Laki-laki	18	XII	SMA negeri multikultural	GBI
P3	Perempuan	17	XI	SMA negeri multikultural	Katolik
P4	Laki-laki	18	XII	SMA swasta multikultural	GKSI
P5	Perempuan	16	XI	SMA swasta multikultural	Pentakosta
P6	Perempuan	17	XI	SMA swasta multikultural	GBI
P7	Laki-laki	18	XII	SMA swasta multikultural	Baptis
P8	Perempuan	17	XII	SMA negeri multikultural	GKI
P9	Laki-laki	16	XI	SMA negeri multikultural	GBI
P10	Perempuan	18	XII	SMA swasta multikultural	Katolik

1. PAK sebagai Ruang Refleksi dan Pertumbuhan Iman

Tema pertama menunjukkan bahwa peserta didik memaknai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang yang memberi kesempatan untuk berhenti sejenak, merenungkan hidup, dan menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman sehari-hari. Bagi sebagian partisipan, kelas PAK berbeda dari mata pelajaran lain karena tidak hanya menuntut pemahaman materi, tetapi juga mengajak mereka melihat kembali pilihan hidup, relasi pertemanan, hubungan keluarga, dan komitmen iman pribadi.

> *"Di kelas PAK saya bisa memikirkan lagi, apakah hidup saya sudah sesuai dengan firman Tuhan atau belum. Kadang saya tidak langsung berubah, tapi saya jadi sadar." — P1*

> *"Pelajaran PAK itu bikin saya sadar bahwa kasih Tuhan bukan cuma dipraktikkan di gereja, tapi juga di sekolah, waktu saya menghadapi teman yang berbeda pendapat." — P3*

"Waktu saya bingung soal tujuan hidup, pelajaran PAK membantu saya mengerti bahwa Tuhan punya rencana. Saya belum paham semuanya, tapi saya merasa tidak sendirian." — P7

2. Guru PAK sebagai Pendamping Identitas Iman

Tema kedua menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran penting dalam pembentukan identitas iman peserta didik. Partisipan tidak hanya menilai guru dari kemampuan menjelaskan materi, tetapi juga dari cara guru mendengar, memberi ruang bertanya, menunjukkan keteladanan, dan tidak menghakimi ketika peserta didik menyampaikan pergumulan iman.

"Guru PAK nggak cuma ngajar, tapi mau dengar cerita kami juga. Jadi kalau ada masalah, saya merasa bisa cerita tanpa takut langsung disalahkan." — P2

"Cara guru hidup sehari-hari bikin saya pengin jadi pribadi yang lebih seperti Kristus. Bukan cuma karena beliau menjelaskan Alkitab, tapi karena sikapnya juga kelihatan." — P6

"Saya suka karena guru kasih kesempatan buat tanya, bahkan pertanyaan yang sulit. Saya pernah tanya soal kenapa orang Kristen tetap bisa ragu, dan guru tidak marah." — P9

3. Negosiasi Identitas Iman dalam Sekolah Multikultural

Tema ketiga menunjukkan bahwa peserta didik Kristen mengalami proses negosiasi identitas iman ketika hidup di sekolah multikultural. Peserta didik tidak hanya belajar tentang iman Kristen di kelas PAK, tetapi juga menguji dan menafsirkan iman tersebut dalam relasi dengan teman berbeda agama.

"Saya tidak pernah merasa dimusuhi, tapi kadang saya bingung kalau teman bertanya tentang iman Kristen. Saya takut jawaban saya terdengar seperti saya merasa agama saya paling benar." — P4

"Karena teman saya banyak yang beda agama, saya jadi belajar bahwa menjadi Kristen bukan berarti menjauh dari mereka. Justru saya belajar menghargai mereka tanpa harus menyembunyikan iman saya." — P8

"Waktu ada diskusi soal nilai hidup, saya sadar pandangan saya banyak dipengaruhi iman Kristen. Tapi saya juga belajar menyampaikannya dengan bahasa yang bisa diterima teman-teman." — P10

4. Budaya Digital sebagai Ruang Penguatan sekaligus Gangguan Iman

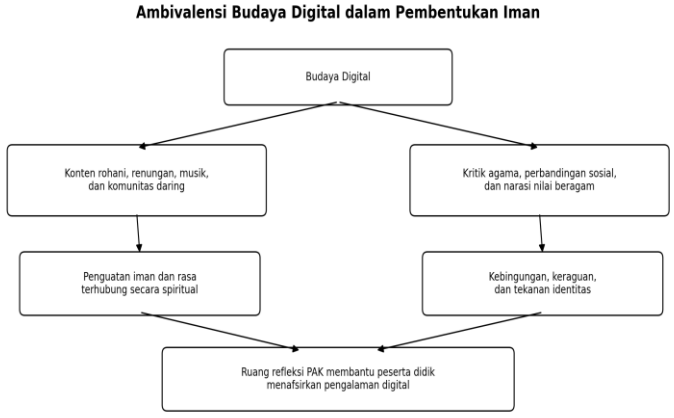
Tema keempat menunjukkan bahwa budaya digital menjadi ruang ambivalen dalam pembentukan identitas iman peserta didik. Media sosial, video rohani, lagu rohani, renungan digital, dan komunitas daring membantu peserta didik merasa dikuatkan, tetapi ruang digital juga menghadirkan kebingungan, perbandingan sosial, kritik terhadap agama, dan narasi nilai yang bertentangan dengan pembelajaran iman.

"Kadang saya lihat video renungan singkat di media sosial, dan itu menolong saya waktu lagi capek. Rasanya seperti diingatkan lagi untuk berdoa." — P5

"Di media sosial banyak orang berdebat soal agama. Kadang saya jadi bingung, mana yang benar. Ada juga konten yang bikin saya merasa iman itu seperti dipertanyakan terus." — P2

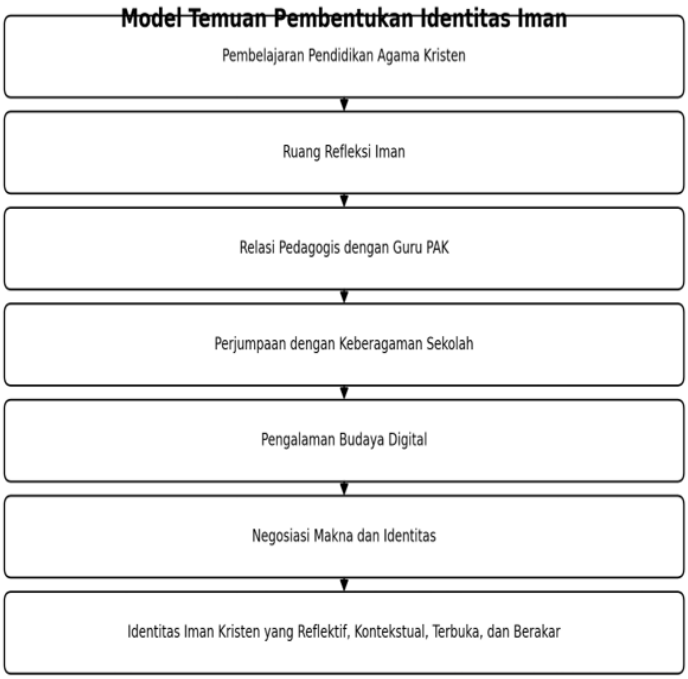
"Saya kadang ingin upload ayat Alkitab, tapi takut dianggap sok rohani. Akhirnya saya pilih simpan sendiri. Tapi di kelas PAK saya belajar bahwa iman tidak harus dipamerkan, tapi juga tidak perlu disembunyikan karena takut." — P6

Visualisasi berikut menunjukkan bahwa budaya digital menjadi ruang ambivalen: ia dapat memperkuat iman melalui konten rohani dan komunitas daring, tetapi juga dapat mengganggu kejelasan identitas melalui kritik agama, perbandingan sosial, dan narasi nilai yang beragam.



Gambar 2. Ambivalensi budaya digital dalam pembentukan iman

Model temuan menunjukkan bahwa pembentukan identitas iman tidak terjadi secara mekanis. Pembelajaran PAK membuka ruang refleksi, relasi guru memperkuat rasa aman, keberagaman sekolah menghadirkan medan negosiasi, dan budaya digital memperluas kompleksitas pengalaman iman.



Gambar 3. Model temuan pembentukan identitas iman

Tabel 5. Sintesis Tema, Makna, dan Implikasi Temuan

Tema Utama	Makna Fenomenologis	Implikasi
PAK sebagai ruang refleksi	Peserta didik menghubungkan iman dengan pengalaman hidup	Identitas iman terbentuk melalui kesadaran reflektif
Guru sebagai pendamping	Guru dipahami sebagai pendengar, teladan, dan pembuka ruang bertanya	Identitas iman bertumbuh melalui relasi pedagogis yang aman
Negosiasi di sekolah multikultural	Peserta didik belajar menghidupi iman di tengah teman berbeda agama	Identitas iman menjadi kontekstual, terbuka, dan komunikatif
Budaya digital	Media digital memberi penguatan sekaligus kebingungan nilai	Identitas iman membutuhkan literasi digital dan refleksi teologis

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dimaknai peserta didik sebagai ruang pembentukan identitas iman yang berlangsung melalui pengalaman reflektif, relasi pedagogis, perjumpaan dengan keberagaman, dan negosiasi dalam budaya digital. Keempat tema memperlihatkan bahwa identitas iman peserta didik Kristen tidak terbentuk secara otomatis melalui mata pelajaran agama, tetapi melalui proses pemaknaan yang kompleks, bertahap, relasional, dan kontekstual.

Tema PAK sebagai ruang refleksi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami pembelajaran agama sebagai tempat menafsirkan kehidupan. Dalam perspektif teori pembentukan iman, temuan ini menunjukkan bahwa iman bertumbuh melalui proses refleksi, bukan hanya melalui transfer pengetahuan. Peserta didik membutuhkan bahasa iman untuk memahami kebingungan, rasa takut, tekanan pergaulan, konflik keluarga, dan pertanyaan tentang tujuan hidup.

Tema guru PAK sebagai pendamping identitas iman memperlihatkan bahwa pendidikan iman tidak hanya terjadi melalui kata-kata yang diajarkan, tetapi juga melalui kehadiran yang diteladankan. Guru PAK berfungsi sebagai penghubung antara ajaran iman dan pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berhenti sebagai materi akademik, tetapi menjadi pengalaman pendampingan.

Tema negosiasi identitas iman menunjukkan bahwa sekolah multikultural menjadi medan penting bagi pembentukan identitas iman peserta didik Kristen. Peserta didik belajar kapan berbicara, bagaimana menjelaskan iman, bagaimana menghargai perbedaan, dan bagaimana tetap setia pada keyakinan tanpa bersikap agresif. Keberagaman tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang pedagogis.

Tema budaya digital memperlihatkan bahwa media digital bukan sekadar alat pembelajaran, tetapi ruang sosial tempat identitas iman dipertunjukkan, diuji, dan dinegosiasikan. Peserta didik tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mempertimbangkan citra diri, respons teman sebaya, dan risiko sosial dari menampilkan identitas religius.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman tentang identitas iman sebagai proses fenomenologis yang dibentuk melalui pembelajaran, relasi, keberagaman, dan budaya digital. Penelitian ini memperkaya teori pembentukan iman dengan menegaskan bahwa formasi iman remaja berlangsung dalam ruang yang ambivalen: ada

penguatan, tetapi juga kebingungan; ada keberanian, tetapi juga rasa takut.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya guru PAK merancang pembelajaran yang reflektif, dialogis, kontekstual, dan peka terhadap pengalaman digital peserta didik. Sekolah perlu menciptakan iklim yang memungkinkan peserta didik dari berbagai agama menghidupi identitasnya secara aman. Gereja dan keluarga perlu memahami bahwa pembentukan iman remaja berlangsung melalui sekolah, relasi sosial, dan budaya digital.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki makna penting dalam proses pembentukan identitas iman peserta didik Kristen di sekolah multikultural. Pembelajaran PAK tidak hanya dipahami peserta didik sebagai mata pelajaran agama yang berisi materi doktrinal, tetapi sebagai ruang refleksi yang membantu mereka menafsirkan pengalaman hidup, memahami pergumulan remaja, dan menghubungkan nilai iman Kristen dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan utama penelitian memperlihatkan empat pola makna: PAK sebagai ruang refleksi dan pertumbuhan iman, guru PAK sebagai pendamping identitas, sekolah multikultural sebagai medan negosiasi identitas, dan budaya digital sebagai ruang ambivalen yang dapat menguatkan sekaligus mengganggu iman. Identitas iman peserta didik terbentuk melalui proses yang reflektif, relasional, dan kontekstual.

Secara konseptual, penelitian ini memberi kontribusi bagi kajian Pendidikan Kristen dengan menempatkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang fenomenologis pembentukan identitas iman. Pendidikan Agama Kristen tidak cukup dipahami sebagai instrumen pembentukan karakter secara normatif, tetapi perlu dilihat sebagai ruang pengalaman tempat peserta didik membangun kesadaran diri sebagai orang Kristen.

Implikasi praktis penelitian ini ditujukan kepada guru PAK, sekolah, pengembang kurikulum, gereja, dan keluarga. Guru PAK perlu membuka ruang dialog dan refleksi personal. Sekolah multikultural perlu membangun iklim yang aman bagi ekspresi identitas iman. Kurikulum PAK perlu memasukkan isu identitas iman, etika digital, relasi lintas agama, dan praktik kasih dalam masyarakat plural. Gereja dan keluarga perlu melakukan pendampingan iman secara dialogis, empatik, dan terbuka terhadap pertanyaan remaja.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data lapangan fiktif-akademik, ruang lingkup konteks sekolah yang terbatas, serta fokus pada peserta didik kelas XI–XII.

Penelitian lanjutan dapat menggunakan data lapangan empiris, memperluas konteks wilayah, membandingkan jenis sekolah, menggunakan pendekatan naratif atau etnografi, dan mengembangkan digital ethnography untuk memahami ekspresi iman peserta didik di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aduragba, O. T., Cristea, A. I., Phillips, P., Kurlberg, J., & Yu, J. (2022). Religion and spirituality on social media in the aftermath of the global pandemic. arXiv. https://arxiv.org/abs/2212.11121

Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. Journal of Medicine, Surgery, and Public Health, 2, 100051. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051

Ahmed, S. K. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. Journal of Medicine, Surgery, and Public Health, 3, 100057. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100057

Allsop, D. B., Chelladurai, J. M., Kimball, E. R., Marks, L. D., & Hendricks, J. J. (2022). Qualitative methods with NVivo software: A practical guide for analyzing qualitative data. Psych, 4(2), 142–159. https://doi.org/10.3390/psych4020013

Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. Inculco Journal of Christian Education, 4(1), 107–122. https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188

Avci, H., Hazzam, A., & Johnson, S. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. Adolescent Research Review. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1

Boiliu, E. R. (2024). Penguatan pemahaman teologi dalam Pendidikan Agama Kristen. Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen. https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/6308

Boiliu, E. R. (2025). Reinterpreting religion in the digital age: Theology, ethics, and Christian Religious Education. Didache: Journal of Christian Education. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/1075

Bole, A. S. (2025). Inclusive Christian Religious Education strategies to answer the challenges of diversity in the modern era. International Journal of Philosophy and Christian Education. https://international.aripafi.or.id/index.php/IPCEP/article/download/374/205

Bulan, S. E. (2025). Click for tolerance: The transformation of Christian Religious Education in Indonesia. Moderate: Journal of Religious, Education, and Social Studies. https://ptaki.or.id/journal/index.php/moderate/article/view/16

Coman, C. (2024). How religion shapes the behavior of students. Frontiers in Education. https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2024.1358429/full

Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan pendidikan Kristen dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, 4(2), 97–111. https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583

Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 80(1), 1–8. https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673

Firdaus, S. A. (2025). Fostering social harmony: The impact of Islamic character education. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan. https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/6579

Gideon, G. (2025). Transformasi pendidikan Kristen dalam misi pemuda. Proceedings of National Conference on Christian Education and Theology. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1094

Gulo, R. P. (2024). Integrating spirituality and critical reasoning in the digital era. Didache: Journal of Christian Education. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/837

Gulo, R. P. (2025). Techno-spiritual pedagogy: Cultivating critical faith in the algorithm era. Proceedings of International Conference on Christian Religious Education and Philosophy. https://iccrep.stpdianmandala.ac.id/index.php/ICCREP/article/view/28

Jacob, Y. K. (2025). Developing and implementing a Christ-centered pedagogy. Journal of Hunan University Natural Sciences. https://www.jonuns.com/index.php/journal/article/view/1764

Karel, T. C. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Silih Asah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/97

Kushnir, I. (2025). Thematic analysis in the area of education: A practical guide. Cogent Education, 12(1), 2471645. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2471645

Lae, Y. H. (2025). Digital transformation and challenges in Christian Religious Education. Didaskalia. https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/480

Liu, Z. (2025). Digital religion and Generation Z: An empirical study in the digital age. Frontiers in Psychology. https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1536644/full

Makahenggang, M. (2025). The role of Christian Religious Education and family interactions in shaping quality culture. International Journal of Philosophy and Christian Education. https://international.aripafi.or.id/index.php/IPCEP/article/view/438

Manik, R. E., & Saragih, O. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun iman remaja di era digital. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3(1), 167–175. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.924

Maranatha, C. A. (2025). Digital faith formation and Christian Religious Education. Moderate: Journal of Religious, Education, and Social Studies. https://ptaki.or.id/journal/index.php/moderate/article/view/25

Mattes, A. (2025). Religion and politics of belonging in digital times. Frontiers in Political Science. https://www.frontiersin.org/journals/political-science/articles/10.3389/fpos.2024.1476762/pdf

Meisyani, L. (2026). Adolescents and Christian identity: Navigating faith in the digital ecosystem. Didache: Journal of Christian Education. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/1124

Naibaho, D. (2024). The role of Christian education in the digitalization era. Edukasi: Jurnal Pendidikan. https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/1604/870

Ndruru, A. (2023). Contextual theology and Christian Religious Education in Batam: Building faith identity in a multireligious society. International Journal of Social and Educational Research. https://isarpublisher.com/backend/public/assets/articles/1755779449-Contextual-Theology-and-Christian-Religious-Education-in-Batam-Building-Faith-Identity-in-a-Multireligious-Society.pdf

Seli, E. (2025). Kurikulum Alkitab, karakter Kristiani, anak, era digital. Proceedings of National Conference on Christian Education and Theology. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1110

Sihombing, J. (2025). Integrating Christian values in multicultural classrooms: A study of religious tolerance and faith identity. International Journal of Social and Educational Research. https://isarpublisher.com/backend/public/assets/articles/1753078399-Integrating-Christian-Values-in-Multicultural-Classrooms-A-Study-of-Religious-Tolerance-and-Faith-Identity.pdf

Tafonao, T. (2025). Transformation of Christian Religious Education in the era of digitalization. Vergentis. https://vergentis.ucam.edu/index.php/vergentis/article/view/318

Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter. Kharismata. https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/293

Tjondro, E. (2025). Upaya membangun kesadaran multikultural generasi muda melalui Pendidikan Agama Kristen. Servita Dei. https://ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei/article/download/2/2

Tobe, Y., Tafuli, J., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks multikulturalisme. Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik, 1(4), 25–37. https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.178

Wenas, J. C. (2024). The role of religious education in shaping the character of students. International Journal of Christian Education and Philosophy. https://international.aripafi.or.id/index.php/IJCEP/article/view/303.